

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea adalah suatu prosedur bedah yang dilakukan untuk membantu proses persalinan dengan cara melakukan sayatan (*insisi*) pada dinding abdomen (*laparotomi*) dan uterus (*histerektomi*) untuk mengeluarkan janin. Prosedur ini sangat efektif dalam menangani berbagai ketidaknormalan selama proses persalinan. *Sectio Caesarea* dapat dilaksanakan baik secara elektif maupun dalam situasi darurat, tergantung pada indikasi medis yang ada (Anggoro Sugito *et al*, 2022). Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* disebabkan oleh beberapa hal yaitu dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), *eklampsia* (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), *plasenta previa* (0,7%), *plasenta tertinggal* (0,8%), dan *hipertensi* (2,7%) (Kemenkes RI, 2022). *Post Sectio Caesarea* adalah merujuk pada proses pemulihan setelah pembedahan untuk melahirkan janin, yang biasanya disertai dengan rasa nyeri pada area luka pembedahan (Sisca *et al*, 2022). Menurut penelitian Alfian Fadli, *et al* (2023), sebagian besar ibu hamil yang menjalani *Sectio Caesarea* berada dalam rentang usia 20-35 tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan *Sectio Caesarea* mengalami peningkatan yang signifikan secara global, mencapai lebih dari 1-5 kelahiran di seluruh dunia. Diperkirakan, jumlah ini akan terus meningkat di tahun-tahun yang akan datang, dengan hampir sepertiga dari semua kelahiran kemungkinan akan dilakukan melalui metode *Sectio Caesarea* hingga tahun 2030. Data pada tahun 2020 menunjukkan adanya 68 juta tindakan *Sectio Caesarea* sementara pada tahun 2021 angkanya melonjak menjadi 373 juta tindakan. Persentase persalinan melalui *Sectio Caesarea* paling tinggi terjadi di *Amerika* (39,3%), di ikuti *Eropa* (25,7%), dan *Asia* (23,1%) (WHO, 2021). Di Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia* (2023) melaporkan bahwa persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* mencapai 72.779.518 orang (25,9%) dan di Sumatera Utara angka tersebut mencapai 21.542.737,328 orang (29,6%). Tingginya tindakan *Sectio Caesarea* ini

dikarenakan *trend* (populer) di kalangan wanita yang dilakukan atas permintaan pasien, persepsi, psikologis, keyakinan, ekonomi, khawatir kerusakan pinggul, ketakutan terhadap efek negatif pada hubungan seksual dan tidak tahan terhadap nyeri persalinan (Herlina, 2024).

Menurut Utami (2016) dalam Putra, Anry Dwi Atma (2020) persalinan *Sectio Caesarea* memiliki tingkat nyeri yang lebih tinggi sekitar 27,3%, di bandingkan dengan tingkat nyeri persalinan secara normal hanya sekitar 9%. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 11 Februari 2025, data menunjukkan jumlah ibu yang menjalani tindakan *Sectio Caesarea* adalah 232 orang pada tahun 2021, 358 orang pada tahun 2022, 332 orang pada tahun 2023, 298 orang pada tahun 2024 dan 38 orang pada bulan Januari tahun 2025 (Rekam Medik RSU. Dr. F.L Tobing Sibolga, 2025).

Setelah tindakan *Sectio Caesarea* pasien sering mengalami nyeri pada area luka operasi, nyeri ini muncul akibat sayatan pada dinding abdomen dan dinding rahim (Yuslinda & Analurini, 2023). Nyeri adalah kondisi yang ditandai dengan sensasi yang tidak nyaman dan bersifat subjektif. Setiap individu mengalami nyeri dengan intensitas dan karakteristik yang berbeda, sehingga hanya mereka sendiri yang dapat menjelaskan pengalaman nyeri yang dirasakan (Sholati, 2023). Selain itu, nyeri juga dapat memicu sekresi mediator kimia yang berkontribusi pada meningkatnya tingkat rasa nyeri (Rahmanti *et al*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Ekacahyaningtyas (2020) yang dikutip dalam Ismiyati (2023) mengungkapkan bahwa nyeri yang dialami oleh ibu seperti tersayat-sayat dengan skala 7 (nyeri berat).

Penanganan nyeri *Post Sectio Caesarea* dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *farmakologi* dan *non farmakologi*. Metode *non farmakologi* yang dapat diterapkan adalah aromaterapi. Dalam perawatan ibu *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri akut, sesuai *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (SIKI) dengan memanfaatkan aromaterapi. Aromaterapi adalah teknik pengobatan yang memanfaatkan aroma dari minyak esensial. Lavender adalah salah satu jenis aromaterapi yang paling populer di Masyarakat, dikenal dengan berbagai manfaatnya, termasuk

sebagai mengurangi nyeri (Harnita, 2021). Aromaterapi lavender mengandung senyawa linalyl asetat dan linalool (C₁₀H₁₈O). Senyawa asetat berperan untuk membantu meredakan ketegangan pada otot sedangkan *linalool* memberikan efek ketenangan dan membantu untuk tidur (Sanjaya *et al*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raisa Rosselini (2022), terbukti bahwa aromaterapi efektif dalam mengurangi nyeri pada ibu *Post Sectio Caesarea*. Menurut Collin *et al* (2021), menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender memiliki pengaruh signifikan untuk menurunkan nyeri pada ibu *Post Sectio Caesarea*. Sejalan dengan Rahmayani & Machmudah (2022), yang menyimpulkan bahwa aromaterapi lavender dapat mengatasi nyeri pada ibu *Post Sectio Caesarea* dan memberikan dampak positif dalam menurunkan skala nyeri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong dan berminat membuat karya tulis ilmiah yang berjudul "Penerapan Aromaterapi Lavender Dengan Nyeri Akut Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD. Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Aromaterapi Lavender Mengatasi Nyeri Akut Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*?”.

C. Tujuan

Tujuan Umum :

Tujuan umum studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui gambaran “Penerapan Aromaterapi Lavender Dengan Nyeri Akut Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD. Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga”.

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan karakteristik pasien *Post Sectio Caesarea* (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan) karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Menggambarkan nyeri akut sebelum tindakan penerapan aromaterapi lavender.
3. Menggambarkan nyeri akut setelah tindakan penerapan aromaterapi lavender.
4. Membandingkan nyeri akut sebelum dan sesudah penerapan aromaterapi lavender.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus mencakup penjelasan mengenai dampak hasil analisis yang bersifat aplikatif terutama bagi:

1. Bagi Subjek Penelitian (Pasien, Keluarga dan Masyarakat)

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai penerapan aromaterapi lavender untuk menurunkan nyeri akut pada ibu *Post Sectio Caesarea* dan meningkatkan kemampuan subjek penelitian dalam menerapkan aromaterapi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi lahan praktek untuk petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek dalam menurunkan nyeri akut pada ibu *Post Sectio Caesarea*.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, diharapkan bahwa materi ini berfungsi sebagai acuan dan sumber yang berguna dalam lingkungan belajar Prodi D–III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan. Dengan demikian, diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang teknologi terapan dalam bidang keperawatan, khususnya dalam menangani nyeri akut.